

BAB III

RELEVANSI INTERTEKSTUALITAS *SEJARAH PERJUANGAN DAN DAKWAH ISLAMIYAH SUNAN GIRI* DENGAN NOVEL *SAGA DARI SAMUDRA* TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX TEKS INSPIRATIF

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur melalui teks-teks sastra. Salah satu materi yang secara eksplisit mengarah pada pembentukan karakter adalah teks inspiratif. Materi ini memuat kisah-kisah yang menggugah, menyentuh emosi, dan memberikan keteladanan moral kepada peserta didik. Dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, teks inspiratif memiliki porsi penting dalam membangun kepribadian peserta didik yang bertanggung jawab, berani, ikhlas, dan peduli terhadap sesama.

Hasil analisis intertekstual antara buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dan novel *Saga dari Samudra* menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikandung dalam kedua teks tersebut sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks inspiratif kelas IX. Transformasi teks sejarah menjadi narasi fiksi dalam novel tidak hanya memperkaya bentuk penyajian cerita, tetapi juga mempermudah siswa dalam memahami makna perjuangan, keteladanan, dan nilai-nilai spiritual secara kontekstual. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini akan menguraikan bagaimana intertekstualitas antar kedua teks tersebut dapat dimanfaatkan dalam

kegiatan pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan bermakna sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum yang berlaku.

A. Nilai-Nilai Dalam Teks Inspiratif

1. Kepedulian Sosial dan Semangat Kemanusiaan Tokoh Maulana Ishaq

(Data: 1.1.3)

“Di seluruh daerah Blambangan berjangkit wabah penyakit menular... banyaklah orang yang meninggal dunia lantaran penyakit tersebut.”

(*Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, hlm. 43)

“Ia merawat mereka dengan penuh kesabaran dan mengajarkan pentingnya bersuci sebelum makan. Tak lama, satu demi satu mulai sembuh.” (*Saga dari Samudra*, hlm. 182)

Dari dua kutipan di atas, terlihat bahwa pada kutipan pertama dalam teks sejarah, peristiwa penyebaran wabah di wilayah Blambangan disampaikan secara singkat tanpa penjelasan tentang upaya penanganan dari tokoh utama. Namun, pada kutipan kedua dari novel *Saga dari Samudra*, diceritakan secara naratif bahwa tokoh Maulana Ishaq terlibat langsung merawat rakyat yang terjangkit wabah. Ia bahkan tinggal bersama mereka dan mengajarkan nilai-nilai kebersihan serta praktik hidup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa novel memperluas cerita sejarah dengan menambahkan sisi kemanusiaan dan empati tokoh terhadap penderitaan rakyat.

Berdasarkan dua kutipan tersebut, Maulana Ishaq digambarkan sebagai tokoh utama dengan penokohan yang memiliki nilai kepedulian sosial yang tinggi. Ia bukan hanya tokoh agama, tetapi juga seorang pemimpin yang hadir di tengah rakyat dan turut serta menyelesaikan masalah sosial yang mereka alami. Penokohan seperti ini sangat inspiratif dan layak dijadikan teladan dalam pembelajaran karakter. Dalam struktur

cerita, Maulana Ishaq menjadi pusat dari perkembangan cerita baik dalam sejarah maupun novel.

Dalam struktur cerita, Maulana Ishaq menjadi pusat perkembangan narasi, baik dalam versi sejarah maupun dalam novel *Saga dari Samudra*. Keberadaannya mendorong alur cerita, sekaligus menjadi teladan moral bagi tokoh-tokoh lain dan pembaca. Tokoh ini dapat dikaji dari berbagai sudut, mulai dari karakter, konflik, tindakan, hingga pengaruhnya terhadap perubahan sosial dalam cerita. Oleh karena itu, cerita tentang Maulana Ishaq sangat layak dijadikan materi ajar teks inspiratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, khususnya dalam KD 3.11 dan 4.11 Kurikulum 2013, yang mengharuskan siswa mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks yang mengandung simpati, empati, dan kepedulian.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX pada materi teks inspiratif, cerita ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk menganalisis tokoh inspiratif yang memiliki nilai kepedulian sosial. Cerita tersebut sangat relevan dengan KD 3.11 dan 4.11 yang mengharuskan siswa mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks yang memuat simpati, empati, dan kepedulian .

Dalam buku Paket Bahasa Indonesia, siswa diminta untuk menulis ulang atau mengembangkan cerita inspiratif berdasarkan pengalaman atau tokoh teladan yang memengaruhi mereka secara emosional (Sugiarti et al., 2020, hal. 40). Kisah Maulana Ishaq dalam menghadapi wabah dan merawat rakyatnya dapat dijadikan contoh untuk mendalami nilai-nilai tersebut dan dituangkan kembali dalam bentuk teks inspiratif karya siswa.

Temuan relevansi nilai kepedulian sosial dalam tokoh Maulana Ishaq juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti, Dkk dalam artikelnya berjudul "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang", yang dipublikasikan dalam Jurnal Pairf Vol. 4 No. 1. Penelitian ini menjelaskan bahwa penanaman karakter peduli sosial pada siswa dapat dibentuk melalui berbagai pendekatan seperti program infaq harian, pengkondisian lingkungan sekolah, keteladanan guru, aksi sosial, dan pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai kehidupan nyata (Febriyanti et al., 2022). Dalam praktiknya, siswa yang terbiasa melihat dan mengalami nilai kepedulian di lingkungan sekolah akan terdorong untuk menginternalisasi dan merefleksikan nilai tersebut dalam kehidupan pribadi mereka.

Konteks ini selaras dengan penggambaran tokoh Maulana Ishaq yang dalam novel digambarkan tidak hanya sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang aktif menyelesaikan persoalan sosial masyarakat, termasuk dalam menghadapi wabah penyakit dan merawat rakyat kecil. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian sosial, dan keikhlasan membantu sesama yang ditampilkan oleh tokoh Maulana Ishaq merupakan bentuk nyata dari karakter peduli sosial sebagaimana yang ingin ditanamkan dalam dunia pendidikan, seperti yang dicontohkan dalam penelitian tersebut.

Dengan demikian, tokoh Maulana Ishaq dalam teks fiksi ini bukan hanya berperan sebagai tokoh historis atau religius, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang potensial dalam membentuk karakter siswa melalui

pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks inspiratif.

- a. Penyesalan tokoh Taksa dan sikap memaafkan

(Data: 1.9.20)

Hipogram (teks sejarah):

Pada buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, tidak ditemukan bagian yang menceritakan tentang tokoh bernama Taksa atau peristiwa penyelamatan Nyai Ageng dan Jaka Samudra oleh seorang mantan begal. Tidak ada pula kisah tentang penunjukan pengawal pribadi bagi bayi Jaka Samudra.

Transformasi (novel *Saga dari Samudra*):

“Tiba-tiba sinar menyilaukan muncul dari bayi itu. Begal itu kaget, langsung mundur sambil melempar Jaka Samudra.” “Taksa, hukuman sekaligus tugas utamamu adalah mengawal putraku, Jaka Samudra.” (Hlm.13 dan 22)

Dalam novel *Saga dari Samudra*, muncul tokoh baru bernama Taksa, seorang mantan begal yang sempat menyerang rombongan Nyai Ageng Pinatih. Ia akhirnya diselamatkan setelah peristiwa penyerangan gagal karena munculnya cahaya dari tubuh bayi Jaka Samudra. Setelah peristiwa itu, Taksa menunjukkan penyesalan mendalam dan meminta hukuman atas perbuatannya. Nyai Ageng, alih-alih menghukum berat, justru memberinya kepercayaan besar untuk menjadi pengawal bayi Jaka Samudra. Perubahan nasib Taksa ini tidak ditemukan dalam hipogram (teks sejarah), sehingga merupakan hasil ekspansi sekaligus kreasi imajinatif penulis novel.

Transformasi tokoh Taksa ini tidak ditemukan dalam hipogram (teks sejarah *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*), yang tidak memuat tokoh ini sama sekali. Maka, kemunculannya merupakan bentuk ekspansi dalam narasi intertekstual, sekaligus menjadi kreasi imajinatif

penulis untuk memperkaya konflik batin, emosi, dan nilai moral dalam cerita. Keberadaan Taksa memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami bahwa setiap manusia, betapapun buruk masa lalunya, memiliki peluang untuk berubah jika diberi kepercayaan dan kesempatan.

Dari sisi relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, kisah Taksa ini sangat tepat digunakan sebagai bahan teks inspiratif untuk siswa kelas IX. Pesan moral seperti pentingnya pertobatan, kesediaan untuk memaafkan, dan makna kepercayaan dapat diangkat sebagai bahan diskusi kelas. Guru bisa mengaitkan karakter Taksa dengan realita kehidupan siswa, seperti pengalaman mendapatkan kepercayaan setelah melakukan kesalahan, atau bagaimana membangun kembali reputasi setelah masa lalu yang buruk.

Cerita ini juga memperkuat karakter religius, tanggung jawab, dan keteguhan hati, serta mendukung pembelajaran kontekstual yang mengajak siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap pengalaman moral tokoh dalam teks. Kutipan tersebut memuat beberapa nilai karakter penting yang dapat dijadikan pijakan dalam pembelajaran teks inspiratif.

Pertama, nilai religius tercermin melalui kemunculan cahaya dari tubuh bayi Jaka Samudra, yang dapat dimaknai sebagai simbol keberkahan dan tanda spiritual ilahiah. Fenomena ini menunjukkan bahwa sejak awal, tokoh Jaka Samudra telah dilingkupi oleh aura kesucian dan perlindungan Tuhan, sehingga kehadirannya membawa perubahan, bahkan terhadap orang yang berniat mencelakainya.

Kedua, nilai tanggung jawab tampak jelas dalam peristiwa penunjukan Taksa sebagai pengawal bayi. Keputusan Nyai Ageng untuk mempercayakan tugas penting tersebut kepada mantan begal menandakan bahwa tanggung jawab sejati tidak bergantung pada masa lalu seseorang, tetapi pada kesungguhan dan ketulusan dalam menjaga amanat.

Ketiga, terdapat pula nilai keteguhan hati dan pertobatan, yang tergambar dalam perjalanan batin Taksa. Dari seorang kriminal yang ditakuti, ia bertransformasi menjadi sosok pelindung yang loyal dan penuh kasih terhadap Jaka Samudra. Dan Memaafkan, nilai ini terambar dari seorang Nyai Ageng pinantih yang bisa memberikan maaf dan membalas kejahatan taksa dengan kebaikan, menjadikannya abdi dan merawat taksa hingga menjadi pemuda yang gagah.

Hasil analisis relevansi nilai-nilai dalam kutipan Taksa ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rika dalam skripsinya berjudul “Nilai-nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel Kado Terbaik karya J.S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah”. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai-nilai seperti rela berkorban, kerja sama, persatuan, serta sabar dan semangat pantang menyerah merupakan aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis sastra (Rika Widianita, 2023).

Dalam penelitiannya, Nabila menyimpulkan bahwa novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang relevan dan mampu meningkatkan kepribadian peserta didik, karena nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam

kehidupan nyata. Meskipun objek novelnya berbeda, pendekatan yang digunakan dan arah pembelajaran yang dituju memiliki kesamaan, yaitu mengedepankan aspek efektif dan pembentukan karakter melalui cerita inspiratif.

Penelitian ini semakin menegaskan bahwa penggunaan kutipan Taksa dalam novel *Saga dari Samudra* sebagai bahan ajar teks inspiratif sangatlah tepat. Kisah pertobatan dan transformasi Taksa sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013, yakni menumbuhkan nilai-nilai empati, tanggung jawab, ketulusan, dan kesempatan kedua bagi setiap individu. Oleh karena itu, baik dari sisi isi cerita maupun pembelajaran yang dituju, kutipan ini memenuhi syarat sebagai materi ajar alternatif yang bermakna dan kontekstual.

- a. Nilai perjuangan dan kepedulian tokoh Jaka Samudra

(Data: 1.14..31)

Hipogram (catatan sejarah):

Dalam teks sejarah *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, tokoh Jaka Samudra disebutkan secara ringkas sebagai anak angkat Nyai Gede Pinatih yang kemudian berguru kepada Sunan Ampel. Namun, tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai kehidupan awalnya di pesantren, latar belakang konflik yang dihadapinya, maupun tokoh-tokoh lain di sekitarnya.

Transformasi(novel *Saga dari Samudra*):

Dalam novel, kisah tersebut dikembangkan secara dramatis dan menyentuh. Kehidupan Jaka di pesantren diwarnai konflik batin dan sosial yang kompleks. Tokoh-tokoh fiktif seperti Taksa (pengawal setia), Mahdum Ibrahim dan Qasim (teman seperguruan), serta Wajendra, Gandewa, dan Aryo Rekso (tokoh antagonis) memperkaya cerita. Salah satu peristiwa penting adalah saat Sarikem, abdi yang cerewet, secara tidak sengaja membocorkan informasi yang memicu penculikan Nyai Ageng oleh Gandewa dan

Aryo Rekso. Peristiwa ini menjadi titik balik yang memunculkan keberanian dan kepemimpinan Jaka Samudra sebagai tokoh utama. **(hlm. 60-82)**

Dalam narasi fiksi ini, Jaka Samudra digambarkan tidak hanya sebagai seorang santri yang patuh dan cerdas, tetapi juga sebagai pemuda yang tangguh secara emosional dan spiritual. Ketika Nyai Ageng diculik dan Taksa terbunuh dalam peristiwa pembegalan, Jaka menunjukkan sikap bertanggung jawab dan pantang menyerah. Bersama Mahdum Ibrahim dan Sunan Ampel, ia memimpin pencarian dan menyusun strategi penyelamatan. Klimaks cerita ditandai dengan konfrontasi antara Jaka dan Gandewa serta Aryo Rekso, di mana ia berhasil menunjukkan bahwa ilmu, iman, dan keberanian adalah senjata utama dalam menghadapi ketidakadilan.

Cerita ini mengandung banyak nilai-nilai karakter yang bisa menjadi pelajaran berharga bagi siswa. Salah satunya adalah keberanian dan tanggung jawab, yang ditunjukkan Jaka Samudra saat menghadapi bahaya demi menyelamatkan orang yang ia sayangi, bukan malah lari dari masalah. Selain itu, ia juga memperlihatkan jiwa kepemimpinan dan rasa keadilan, karena dalam keadaan sulit, ia bisa berpikir jernih, membuat keputusan, dan berusaha menegakkan kebenaran. Jaka juga menunjukkan kepedulian dan ketulusan hati, karena meskipun ia marah atas kejahatan yang dilakukan orang lain, ia tidak membalas dengan cara kasar atau kejam, tetapi tetap memilih menyelesaikan masalah dengan cara yang benar.

Dalam cerita ini juga ada nilai kesetiaan dan pengorbanan, yang ditunjukkan oleh Taksa, pengawal Jaka, yang rela mempertaruhkan nyawa

demi melindungi tuannya. Semua nilai ini sangat penting untuk dipelajari oleh siswa, karena bisa membentuk pribadi yang berani, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita ini sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, khususnya pada materi teks cerita inspiratif yang mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.11, yaitu mengidentifikasi isi ungkapan simpati, kepedulian, empati, atau perasaan pribadi dari teks cerita inspiratif yang dibaca dan didengar. Dalam kisah ini, siswa dapat dengan mudah mengenali berbagai bentuk perasaan dan kepedulian yang ditampilkan oleh tokoh-tokohnya. Ketika Taksa rela mengorbankan dirinya demi menyelamatkan Nyai Ageng, itu menunjukkan rasa setia dan empati yang kuat. Begitu pula dengan Jaka Samudra, yang merasa marah, sedih, dan terpukul atas kematian Taksa serta penderitaan yang dialami oleh ibu angkatnya.

Ungkapan-ungkapan emosi tersebut ditampilkan secara jelas dan menyentuh, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai simpati dan kepedulian dalam cerita. Pembelajaran berbasis teks seperti ini akan membantu siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga merasakan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga aspek afektif dan karakter siswa pun ikut terbentuk secara alami melalui proses membaca dan berdiskusi.

Temuan nilai-nilai perjuangan yang dianalisis dalam novel *Saga dari Samudra*, khususnya dalam perkembangan karakter Jaka Samudra sebagai tokoh utama yang tangguh, empatik, dan penuh kepedulian terhadap orang-

orang di sekitarnya, diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifin dkk. (2020). Dalam penelitian tersebut, tokoh utama dalam novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer digambarkan sebagai figur yang penuh semangat juang, yang tercermin dalam nilai rela berkorban, persatuan, saling menghargai, sabar, pantang menyerah, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut dianggap mampu membentuk watak dan karakter peserta didik, serta sangat layak diimplementasikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra (Arifin et al., 2020).

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penguatan karakter melalui karya sastra dapat dilakukan secara efektif dengan memanfaatkan tokoh-tokoh fiksi yang menunjukkan perjuangan hidup yang inspiratif. Karakter Samin, misalnya, yang digambarkan sebagai pemimpin desa yang jujur, berani, dan sederhana, sangat dekat dengan representasi Jaka Samudra dalam novel *Saga dari Samudra*, yang menunjukkan sikap tanggung jawab, keberanian menghadapi konflik, serta perjuangan melawan ketidakadilan sosial. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengajaran sastra yang mengangkat nilai perjuangan tokoh utama dapat mengembangkan aspek afektif siswa, meningkatkan empati sosial, serta membentuk pribadi yang reflektif dan solutif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan dukungan bahwa nilai-nilai perjuangan dalam novel fiksi baik berbasis sejarah maupun murni rekaan sangat potensial digunakan sebagai media pembelajaran teks inspiratif. Cerita Jaka Samudra dapat dikemas sebagai teks ajar yang tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga

membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan refleksi nilai-nilai kehidupan nyata.

- b. Nilai Kepedulian Sosial dan Keikhlasan Raden Paku terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Data: 1.20.39

Hipogram (teks sejarah):

Dalam teks sejarah, diceritakan bahwa Raden Paku (Sunan Giri) berangkat ke Banjarmasin dengan membawa tiga perahu dagang. Ia menjual barang kepada masyarakat dan bahkan memberikannya secara cuma-cuma kepada orang miskin. Dalam perjalanan pulang, perahu yang tadinya berisi batu dan pasir, berubah menjadi barang berharga seperti lilin dan rotan. Peristiwa ini mengagetkan Nyai Ageng Pinatih dan menjadi titik tolak pengakuannya terhadap keistimewaan Raden Paku.

Transformasi (novel *Saga dari Samudra*):

Dalam novel, kisah tersebut dikembangkan menjadi sebuah narasi yang dramatis dan menyentuh secara emosional. Raden Paku digambarkan tidak sekadar berdagang, tetapi juga menghadapi ketimpangan sosial di Banjarmasin. Ia menyaksikan kekejaman Bahasyim—seorang tokoh berpengaruh yang menggunakan kekuatannya untuk menindas rakyat. Raden Paku tidak tinggal diam. Ia membela anak-anak miskin, bahkan mengalahkan Bahasyim, lalu mengobatinya dengan belas kasih. Seluruh dagangannya disumbangkan kepada rakyat miskin. Kapal pun diisi tanah sebagai pemberat, yang secara ajaib berubah menjadi emas saat kembali ke Gresik. Peristiwa ini membuat Nyai Ageng terharu dan semakin merestui perjuangan Raden Paku.

Cerita ini menggambarkan perjalanan fisik sekaligus spiritual Raden Paku. Ia tidak hanya melakukan kegiatan dagang, tetapi juga menunjukkan sikap peduli, adil, dan penuh kasih sayang kepada sesama, terutama kepada mereka yang tertindas. Momen ketika ia menyumbangkan seluruh hasil dagangannya dan mengobati musuh yang dikalahkan, memperlihatkan keikhlasan serta ketinggian moral yang menjadi teladan sejati. Transformasi

batu menjadi emas bukan sekadar unsur magis, tetapi simbol dari keberkahan atas niat baik dan tindakan tanpa pamrih.

Cerita tentang perjalanan Raden Paku dalam novel *Saga dari Samudra* sarat dengan nilai-nilai karakter dan moral yang kuat, yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan maupun pembelajaran. Salah satu nilai utama yang menonjol adalah kepedulian sosial. Raden Paku tidak hanya berdagang demi keuntungan pribadi, tetapi juga menunjukkan keberpihakan terhadap rakyat miskin. Ia membela anak-anak dan masyarakat yang tertindas, serta dengan tulus menyumbangkan seluruh dagangannya untuk membantu mereka. Hal ini dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan, karena ia memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan, bahkan terhadap tokoh jahat seperti Bahasyim, yang sebelumnya menindas warga. Raden Paku tetap menolong dan mengobatinya, menunjukkan kebesaran hati dan rasa kemanusiaan yang tinggi.

Nilai keberanian dan keadilan juga sangat jelas tergambar ketika ia menghadapi Bahasyim yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar, demi menegakkan kebenaran. Ia tidak gentar menghadapi ancaman, karena yang ia perjuangkan adalah kebenaran dan keadilan bagi sesama. Selain itu, kisah ini juga mengandung nilai kedermawanan dan kebajikan, yang disimbolkan dalam peristiwa berubahnya tanah dan batu di kapal menjadi emas. Perubahan ini bukan hanya keajaiban, tetapi simbol dari keberkahan yang datang karena niat baik dan tindakan yang tulus.

Cerita tentang Raden Paku dalam novel *Saga dari Samudra* sangat relevan untuk dijadikan sebagai teks cerita inspiratif dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia kelas IX, khususnya dalam pembahasan kompetensi dasar Kurikulum 2013. Dalam KD 3.11, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi ungkapan simpati, kepedulian, dan empati dalam teks. Melalui tindakan Raden Paku yang membela anak-anak miskin dan bahkan menunjukkan belas kasih kepada musuhnya, Bahasyim, siswa dapat memahami bagaimana perasaan peduli dan empati tercermin dalam tokoh fiksi. Pada KD 4.11, siswa dilatih untuk menyimpulkan pesan moral dari teks yang dibaca. Nilai-nilai seperti keikhlasan, keadilan, keberanian, dan kebaikan hati yang ditunjukkan oleh Raden Paku dapat menjadi bahan diskusi untuk merumuskan kesimpulan moral yang relevan dengan kehidupan siswa.

Lebih lanjut, melalui KD 4.12, siswa dapat diajak untuk menulis ulang cerita dengan sudut pandang berbeda—misalnya dari perspektif rakyat Banjarmasin yang tertolong—atau menulis cerita baru yang terinspirasi dari nilai-nilai tokoh Raden Paku. Cerita ini juga sangat baik untuk menstimulasi pemikiran reflektif siswa, seperti melalui tugas menulis dengan pertanyaan: *“Apa yang akan kamu lakukan jika berada di posisi Raden Paku?”* atau *“Pernahkah kamu membantu orang lain tanpa mengharap balasan?”*. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami teks secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional dan afektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membentuk karakter.

Penokohan Raden Paku sebagai figur yang peduli sosial dan ikhlas dalam membantu masyarakat di novel *Saga dari Samudra* sejalan dengan hasil penelitian Nilawijaya dkk dalam jurnal *Silampari Bisa*. Dalam penelitian

mereka yang berjudul "Kekuatan Penokohan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye", ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan seperti religius, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, dan keikhlasan menjadi kekuatan utama dalam penokohan tokoh Laisa (Nilawijaya et al., 2022). Laisa digambarkan sebagai tokoh utama yang rela berkorban demi pendidikan adik-adiknya dan kesejahteraan keluarganya, tanpa mengharapkan imbalan.

Nilai peduli sosial dan tanggung jawab yang digambarkan melalui Laisa sangat selaras dengan sikap Raden Paku yang menyumbangkan semua barang dagangannya kepada masyarakat miskin di Banjarmasin dan tetap menolong Bahasyim, meskipun sebelumnya menjadi musuhnya. Peristiwa berubahnya tanah menjadi emas dalam kapal merupakan simbol keberkahan dari keikhlasan dan ketulusan dalam membantu orang lain. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penguatan nilai-nilai ini penting karena membentuk kesadaran empatik dan sikap tolong-menolong pada siswa, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum 2013 pada materi teks inspiratif (Sanubari et al., 2020).

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa penokohan dalam novel yang mengangkat nilai kepedulian sosial dan keikhlasan memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa dan relevan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek afektif dan reflektif.

- c. Nilai Pengorbanan dan Cinta Ibu Dewi Sekardadu terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Data: 3.8.15**Hipogram (Teks Sejarah):**

“Sang prabu memerintahkan kepada patih untuk membuat sebuah peti dari besi yang kuat dan indah. Raja pun meminta sang pengawal sang Putri agar anak tersebut diperlihatkan kepada beliau. Bayi itu pun diberikan kepada sang prabu dan diletakan ke peti yang selanjutnya peti itu dibuang ke laut.”

(Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, Hlm. 84)

Transformasi(Novel Saga dari Samudra)

“Dewi Sekardadu menyelinap kerajaan, sambil susah payah mengangkat peti kayu berisi bayi merah. Ketika berhasil melewati penjaga yang terkantuk-kantuk, dia segera menuju tepi laut, pandangannya sesekali ke belakang, takut pasukan kerajaan Blambangan mengejanya. Bayi kecil dalam kotak berteriak menangis seolah, memohon agar tidak dipisahkan dari ibunya – ibu yang akan membuangnya ke laut.”

(Nove Saga dari Samudra, Hlm. 2)

Dalam versi sejarah, tindakan melarung bayi adalah keputusan politis dari raja yang digambarkan secara singkat dan tanpa nuansa emosional. Sementara dalam novel, tindakan ini menjadi pusat konflik emosional dan dramatik yang sangat kuat.

Dewi Sekardadu tidak digambarkan sebagai sosok pasif, melainkan tokoh perempuan yang berani mengambil keputusan sulit demi keselamatan anaknya. Narasi ini membawa pembaca pada sisi kemanusiaan yang dalam: perjuangan seorang ibu yang rela kehilangan demi kebaikan anaknya. Tindakan itu bukan sekadar patuh pada kekuasaan, tetapi tindakan sadar dan tulus dari cinta seorang ibu.

Dari perbandingan antara teks sejarah dan novel, tampak bahwa novel *Saga dari Samudra* berhasil mengangkat nilai-nilai karakter yang sangat

kuat dan menyentuh secara emosional. Tokoh Dewi Sekardadu digambarkan sebagai sosok yang penuh pengorbanan, rela berpisah dengan bayinya demi menyelamatkan nyawanya dari ancaman kematian.

Tindakan tersebut lahir dari cinta kasih seorang ibu yang begitu dalam, yang bahkan rela mempertaruhkan keselamatan diri sendiri agar anaknya bisa bertahan hidup. Ia menunjukkan keberanian luar biasa, karena tidak tunduk pada perintah yang zalim, melainkan dengan diam-diam mengambil keputusan berani untuk melakukan hal yang ia yakini benar. Meskipun hatinya remuk, Dewi Sekardadu tetap menjalankan keputusan tersebut dengan keteguhan hati yang kuat. Nilai-nilai ini sangat mengena bagi pembaca, terutama siswa, karena mampu mengajak mereka untuk merenungi arti kasih sayang, keberanian, dan pengorbanan dalam kehidupan nyata.

Cerita tentang Dewi Sekardadu dalam novel *Saga dari Samudra* memiliki relevansi yang tinggi untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, khususnya pada materi teks cerita inspiratif. Cerita ini dapat dihubungkan dengan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013, salah satunya KD 3.11, di mana siswa diarahkan untuk mengidentifikasi ungkapan simpati, empati, dan perasaan pribadi dalam teks. Melalui kisah Dewi Sekardadu, siswa dapat dengan mudah menangkap berbagai emosi yang kuat seperti ketakutan, kesedihan, dan cinta kasih, yang ditunjukkan ketika tokoh tersebut harus mengambil keputusan berat demi keselamatan anaknya.

Selanjutnya, dalam KD 4.11, siswa dapat menyimpulkan berbagai pesan moral dari cerita, seperti pentingnya kasih sayang seorang ibu, keberanian dalam menghadapi tekanan kekuasaan, serta pengorbanan demi kebaikan orang lain. Selain mengasah kepekaan moral, cerita ini juga dapat digunakan untuk memenuhi KD 3.12, yang menekankan pada kemampuan siswa dalam menelaah struktur cerita. Guru dapat membimbing siswa untuk menganalisis bagian-bagian teks, mulai dari orientasi (Dewi Sekardadu yang dipenjara dan melahirkan), komplikasi (ancaman pembunuhan terhadap bayi), hingga resolusi (keputusan pelarungan bayi ke laut demi keselamatan).

Dengan demikian, cerita ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap unsur teks inspiratif, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan keberanian melalui pembelajaran yang menyentuh sisi emosional.

Nilai perjuangan dan pengorbanan seorang ibu seperti yang tergambar dalam sosok Dewi Sekardadu pada novel *Saga dari Samudra* mendapat penguatan dari berbagai penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dkk dalam Jurnal Interaksi, yang menganalisis nilai perjuangan ibu dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Penelitian tersebut menemukan bahwa sosok ibu digambarkan memiliki nilai rela berkorban, sabar, dan pantang menyerah, terutama ketika harus mengambil keputusan sulit demi kebaikan anaknya.

Hal ini senada dengan tindakan Dewi Sekardadu yang melarung anaknya ke laut bukan karena tunduk pada kekuasaan, tetapi demi menyelamatkan

nyawa sang anak dari rencana pembunuhan (Muhammad et al., 2024). Selain itu, penelitian Ghassani dkk dalam Hulondalo Jurnal yang mengkaji film *How to Make Millions Before Grandma Dies* juga menekankan bahwa pengorbanan dan cinta seorang ibu atau nenek tergambar melalui tindakan, ekspresi, dan ketabahan dalam menghadapi penderitaan, bahkan tanpa mengeluh (Aliesa Athirah et al., 2025). Karakter perempuan dalam film tersebut memperlihatkan nilai ketangguhan dan kasih yang tak bersyarat, sebagaimana tercermin pula dalam karakter Dewi Sekardadu yang menghadapi tekanan keluarga dan tetap memikirkan keselamatan anaknya.

Dua penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai perjuangan perempuan, khususnya dalam peran sebagai ibu, memiliki kekuatan yang universal dan menyentuh dimensi moral serta emosional pembaca. Oleh karena itu, kisah Dewi Sekardadu tidak hanya menyentuh secara sastra, tetapi juga sangat layak dijadikan bahan ajar teks inspiratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena menghadirkan keteladanan tokoh perempuan yang berani, ikhlas, penuh kasih, dan mampu memberikan inspirasi karakter bagi siswa.

Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum 2013, yaitu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki empati dan ketangguhan moral dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil analisis intertekstualitas terhadap kutipan-kutipan dalam novel *Saga dari Samudra* yang merujuk pada teks sejarah *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, dapat disimpulkan bahwa pengembangan cerita dalam novel tidak hanya memperkaya narasi secara

imajinatif, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral yang relevan dengan pembelajaran karakter. Bentuk ekspansi, konversi, dan penguatan karakter tokoh dalam novel menghadirkan kisah-kisah yang penuh makna, seperti pengorbanan Dewi Sekardadu, perjuangan Raden Paku membela rakyat miskin, hingga pertobatan dan kesetiaan Taksa.

Nilai-nilai seperti keberanian, empati, ketulusan, keikhlasan, dan cinta kasih dikemas secara naratif, sehingga mampu menggugah sisi emosional pembaca, khususnya peserta didik SMP (Arifin et al., 2020). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, kutipan-kutipan tersebut sangat sesuai dijadikan teks inspiratif, karena dapat dihubungkan langsung dengan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013, seperti mengidentifikasi ungkapan perasaan, menyimpulkan pesan moral, menganalisis struktur teks, dan menulis cerita inspiratif (Sanubari et al., 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil kajian intertekstualitas ini memiliki relevansi kuat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi teks cerita inspiratif. Cerita-cerita dalam *Saga dari Samudra* tidak hanya memiliki nilai estetika sastra, tetapi juga sarat dengan muatan pendidikan karakter yang dapat dijadikan sarana pembentukan sikap dan empati peserta didik. Kisah para tokoh dalam novel ini menjadi jembatan antara fakta sejarah dan pesan moral yang kontekstual dengan kehidupan remaja masa kini (Sanubari et al., 2020).

Oleh karena itu, integrasi teks sastra seperti *Saga dari Samudra* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya memperkuat kompetensi

literasi siswa, tetapi juga menjadi wahana untuk membangun karakter yang reflektif, tangguh, dan humanis sesuai (Arifin et al., 2020).

B. Meningkatkan Kemampuan Menyimpulkan Isi dan Amanat Cerita

Kemampuan menyimpulkan isi dan amanat dalam teks cerita inspiratif merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa kelas IX SMP. Melalui kegiatan menyimpulkan, siswa dilatih untuk menangkap inti cerita, memahami alur, serta menyadari nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah tersebut. Salah satu contoh teks yang bisa digunakan adalah kutipan dari novel *Saga dari Samudra* berikut:

"Kapal yang awalnya diisi batu dan pasir berubah menjadi barang berguna seperti lilin dan rotan."(*Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, hlm. 94)

Kutipan tersebut merupakan hasil pengembangan dari versi sejarah yang lebih sederhana:

"Raden Paku menyumbangkan seluruh dagangan kapal untuk rakyat miskin. Kapal diisi tanah sebagai pemberat, namun berubah menjadi emas setibanya di Gresik."(*Saga dari Samudra*, hlm. 124)

Perbandingan kedua kutipan ini memberikan peluang bagi siswa untuk melihat bagaimana teks sastra dapat memperluas makna dan memperkuat pesan moral. Dalam teks sejarah, perubahan isi kapal dijelaskan secara faktual dan bersifat praktis. Sementara itu, dalam novel, perubahan tersebut dipenuhi unsur simbolik dan keajaiban, yaitu berubahnya tanah menjadi emas sebagai lambang balasan atas kebaikan. Siswa dapat diajak menyimpulkan bahwa Raden Paku adalah tokoh yang dermawan, tulus, dan peduli pada nasib rakyat miskin. Melalui ketulusannya, ia mendapatkan berkah yang tidak disangka-sangka. Hal ini menunjukkan bahwa kebaikan yang dilakukan dengan niat ikhlas akan selalu

kembali sebagai kebaikan pula, meskipun bentuknya mungkin tidak langsung terlihat.

Guru dapat memfasilitasi siswa untuk menuliskan simpulan dari cerita tersebut, baik secara lisan maupun tulisan. Misalnya, siswa bisa diminta menulis refleksi singkat tentang nilai moral yang mereka pelajari dari cerita, atau membandingkan versi novel dan sejarah untuk mengetahui perbedaan gaya penyampaian pesan. Dengan latihan ini, siswa akan terbiasa berpikir kritis, menggali makna tersembunyi dari teks, dan mampu menyampaikan pemahaman mereka dalam bentuk simpulan yang runtut dan bermakna. Latihan ini juga mendukung penguatan karakter siswa dalam kehidupan nyata, karena mereka belajar untuk menghargai ketulusan, empati, dan kepedulian sosial.

C. Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Inspiratif

Kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita inspiratif sangat penting untuk membekali siswa dalam memahami bagaimana cerita dibangun dan disampaikan secara efektif. Guru dapat meminta siswa menganalisis kutipan berikut dari *Saga dari Samudra*:

"Jaka Samudra memutuskan berlayar ke Banjarmasin. Ia membela anak-anak miskin dari kekejaman Bahasyim. Setelah mengalahkan Bahasyim, ia menyumbangkan dagangan kapalnya kepada rakyat miskin." (Saga dari Samudra, hlm. 89–124)

Dari sisi kebahasaan, kutipan tersebut memperlihatkan beberapa ciri khas teks inspiratif. Kalimat-kalimatnya menggunakan kata kerja tindakan seperti *memutuskan*, *membela*, *mengalahkan*, *menyumbangkan*, yang menandakan adanya dinamika tokoh dan peristiwa. Selain itu, meskipun secara singkat, kutipan ini mengandung muatan emosional berupa kepedulian terhadap anak-

anak miskin, serta keberanian tokoh utama dalam menghadapi ketidakadilan. Jika diuraikan dalam versi lengkap novel, siswa juga dapat menemukan kalimat langsung, dialog, dan gaya bahasa ekspresif yang memperkuat daya hidup cerita.

Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk tidak hanya membaca cerita secara keseluruhan, tetapi juga mampu memetakan bagian-bagian penting dalam struktur cerita serta mengenali unsur kebahasaan yang digunakan penulis. Guru dapat memperkuat pembelajaran dengan memberikan tugas seperti mengidentifikasi bagian orientasi, komplikasi, hingga koda dari cerita lain dalam novel, atau meminta siswa menggarisbawahi penggunaan kata kerja mental, ekspresi emosional, dan kalimat langsung dari paragraf yang disediakan. Dengan latihan seperti ini, siswa akan lebih memahami bagaimana teks inspiratif dibentuk dan bagaimana unsur kebahasaan mendukung penyampaian nilai-nilai di dalamnya. Pengetahuan ini sangat berguna sebagai dasar keterampilan menulis teks inspiratif secara kreatif di tahap selanjutnya.

D. Menulis Kreatif Berdasarkan Teladan Tokoh Inspirati

Menulis kreatif merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi teks inspiratif. Salah satu cara yang efektif untuk melatih keterampilan ini adalah dengan mengambil teladan dari tokoh-tokoh inspiratif dalam karya sastra, seperti novel *Saga dari Samudra*. Novel ini menyuguhkan banyak tokoh dengan nilai karakter yang kuat, salah satunya adalah Taksa. Dalam kutipan berikut diceritakan.

"Taksa mengaku melihat bayi Jaka Samudra memancarkan cahaya. Keyakinan Nyai Ageng pun bulat ia menerima Taksa sebagai abdi..."
(Saga dari Samudra, hlm. 22).

Kutipan ini merupakan hasil ekspansi dan modifikasi dari teks sejarah yang tidak menyebutkan tokoh Taksa secara eksplisit. Dalam versi sejarah, proses pertemuan antara Jaka Samudra dan Nyai Ageng hanya disampaikan secara singkat dan fungsional, tanpa konflik maupun dinamika emosional. Sebaliknya, novel mengembangkan cerita dengan menghadirkan tokoh baru dan alur emosional yang lebih kuat—Taksa yang semula adalah begal, lalu berubah menjadi pengawal setia berkat interaksi dan penerimaan dari tokoh inspiratif.

Kisah perubahan karakter ini sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar menulis kreatif. Guru dapat meminta siswa untuk menulis cerita pendek bertema “perubahan hidup setelah bertemu sosok inspiratif.” Siswa dapat berimajinasi menjadi tokoh seperti Taksa atau menciptakan tokoh baru yang mengalami pergolakan batin, bertemu seseorang yang mengubah hidupnya, lalu tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam menulis, siswa didorong untuk memasukkan unsur struktur teks cerita (orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda) serta menerapkan gaya bahasa yang menggambarkan emosi dan nilai moral secara eksplisit maupun tersirat.

Aktivitas ini bukan hanya melatih keterampilan menulis naratif, tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, ketulusan, keberanian, dan empati bisa diwujudkan melalui cerita. Dengan menuliskan pengalaman fiktif yang sarat makna, siswa belajar mengekspresikan gagasan dan nilai kehidupan dengan lebih reflektif dan imajinatif. Pembelajaran ini

sekaligus menjadi jembatan antara pemahaman teks dengan praktik menulis yang bermakna dan kontekstual (Bin Badani Tempo, 2024, hal. 991).

Relevansi antara temuan intertekstual dalam novel *Saga dari Samudra* dengan buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* memperlihatkan bagaimana nilai-nilai karakter dapat dimunculkan kembali dalam bentuk naratif yang segar dan kontekstual. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks inspiratif kelas IX, temuan ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan keterampilan membaca, menganalisis, dan menulis kreatif dengan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan lokalitas budaya. Oleh karena itu, novel ini dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran yang bermakna dan mendalam.